



Peran *Self-Directed Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS di Tingkat Sekolah Dasar

Tri Wulandari¹, Subhanadri², Reni Guswita³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

Email: tri191774@gmail.com

Abstract: Dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Inisiatif (SDL), penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas IV IPAS di SD Negeri 29/II Sungai Mancur. Hal ini didasari oleh "hasil ujian semester ganjil tahun ajaran 2024 yang masih di bawah Kriteria Kelulusan Minimum (KKM), serta rendahnya tingkat partisipasi dan hasil belajar siswa". Dalam penelitian ini, digunakan "dua siklus pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTC). Setiap siklus terdiri dari empat fase: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi". Sebanyak 13 siswa kelas IV, terdiri dari 6 laki-laki dan 7 perempuan, dari SD Negeri 29/II Sungai Mancur menjadi subjek penelitian. Metode pengumpulan data meliputi tes untuk mengukur hasil belajar, dokumentasi, dan lembar pengamatan untuk mengukur proses pembelajaran guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan "peningkatan yang signifikan. Aktivitas pengajaran guru mencapai 75% dengan kategori sangat baik pada akhir Siklus I, dan meningkat menjadi 97,37% dengan kategori sangat baik pada Siklus II". Proses belajar siswa juga meningkat dari 30,77% pada pertemuan pertama Siklus I menjadi 46,15% pada pertemuan kedua, dan diklasifikasikan sebagai terlibat secara moderat. Pada Siklus II, peningkatan terus berlanjut, naik dari 76,92% menjadi 92,31%, yang dianggap sangat aktif. Hasil belajar siswa secara langsung terkait dengan peningkatan proses belajar tersebut. Pada akhir Siklus II, rata-rata nilai ujian akhir meningkat dari 53,84% (di bawah rata-rata) pada Siklus I menjadi 84,62% (luar biasa). Dengan indikator keberhasilan yang terpenuhi $\geq 75\%$ siswa mencapai standar kompetensi minimal (KKM) 70 peningkatan ini menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Mandiri bermanfaat dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Keywords: proses belajar, hasil belajar, *self-directed learning*, IPAS

Article info:

Submitted: 10 Agustus 2025 | Revised: 25 Agustus 2025 | Accepted: 15 September 2025

How to cite: Wulandari, T., Subhanadri, S., & Guswita, R. (2025). Peran Self-Directed Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS di Tingkat Sekolah Dasar. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(3), 275-284. <https://doi.org/10.63461/mapels.v13.112>

A. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan "pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, sebagaimana diamanahkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional". Konteks pendidikan di Indonesia saat ini telah mengalami berbagai inovasi kurikulum, salah satunya adalah Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan sebagai respons terhadap tantangan global dan kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel. Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk mengatasi *learning loss* akibat pandemi Covid-19, memfasilitasi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (Septiana, 2023). Salah satu ciri khas kurikulum ini adalah "pengintegrasian mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi IPAS", yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, sikap ilmiah, dan keterampilan inkuiri pada peserta didik terhadap fenomena alam dan interaksi sosial (Rahmadyanti & Hartoyo, 2022).

Meskipun kurikulum telah dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna, implementasinya di lapangan sering kali menghadapi kendala. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas IV SD Negeri 29/II Sungai Mancur menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPAS belum berjalan secara optimal. Pendidik masih cenderung menggunakan

metode konvensional yang didominasi oleh ceramah, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi pasif (Rasyid, 2021). Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi dan partisipasi aktif peserta didik di dalam kelas. Mereka terlihat kurang antusias dalam mengajukan pertanyaan, berpendapat, atau berinteraksi dengan materi pelajaran. Kondisi ini diperkuat oleh data hasil belajar peserta didik pada ujian semester ganjil tahun akademik 2024, di mana dari total 13 peserta didik, hanya 5 orang (38,46%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70. Mayoritas peserta didik, yaitu 8 orang (61,54%), masih berada di bawah KKTP. Realitas ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan belum efektif dalam memfasilitasi pencapaian hasil belajar yang diharapkan (Bani & Puspita, 2022).

Pendidik memegang peranan krusial dalam memilih dan mengimplementasikan model pembelajaran yang dapat mengatasi kejemuhan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Salah satu model yang memiliki potensi besar untuk menjawab permasalahan ini adalah *Self Directed Learning* (SDL) atau Pembelajaran Mandiri. Model SDL berlandaskan pada filosofi bahwa peserta didik memiliki kapasitas untuk “mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri” (Halim, 2024). Dalam SDL, peran pendidik bergeser dari penyampai informasi menjadi fasilitator dan mentor yang membimbing peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Penelitian- penelitian sebelumnya juga telah membuktikan efektivitas model SDL dalam meningkatkan kemandirian dan hasil belajar peserta didik (Samini, 2023) (Chandra & Yanti, 2021). Dengan memberikan tanggung jawab lebih kepada peserta didik dalam proses belajar, diharapkan mereka akan memiliki motivasi internal yang lebih kuat, rasa ingin tahu yang lebih besar, dan pada akhirnya, mencapai peningkatan yang signifikan baik dalam proses maupun hasil belajar IPAS (Desi & Yulita, 2023). Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini berfokus pada penerapan model SDL untuk mengukur sejauh mana model ini dapat menjadi solusi efektif bagi rendahnya proses dan hasil belajar IPAS di kelas IV SD Negeri 29/II Sungai Mancur

B. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral dari Kemmis dan McTaggart. Model ini berfokus pada empat tahapan yang berkelanjutan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 29/II Sungai Mancur selama bulan April 2025. Subjek penelitian adalah 13 siswa kelas IV yang terdiri dari 6 laki-laki dan 7 perempuan.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi untuk mengamati aktivitas mengajar pendidik dan aktivitas belajar siswa, tes untuk mengukur hasil belajar, dan dokumentasi untuk mengumpulkan bukti fisik seperti foto-foto kegiatan. Keberhasilan penelitian ini diukur berdasarkan tiga indikator: aktivitas mengajar pendidik mencapai 75%, aktivitas belajar siswa mencapai 75%, dan ketuntasan hasil belajar secara klasikal mencapai 75% dari total siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 70. Data kuantitatif yang diperoleh dari lembar observasi dan hasil tes dianalisis dengan menggunakan rumus persentase. Data kualitatif dari hasil observasi dan refleksi diinterpretasi untuk mendeskripsikan secara naratif proses perubahan yang terjadi

$$N = \frac{A}{B} \times C \quad (1)$$

Keterangan:

N = Nilai setiap butir soal

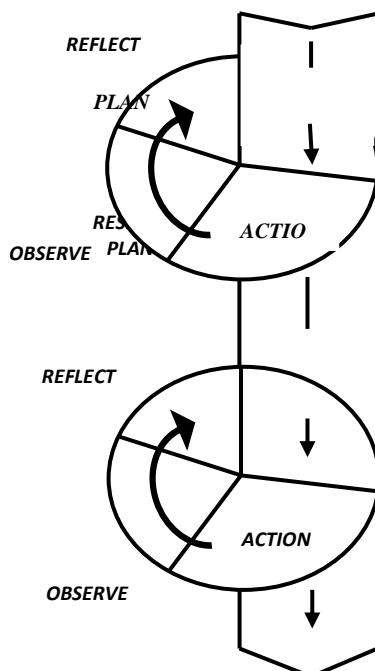
A = Jumlah skor yang diperoleh

B = Jumlah seluruh skor total

C = Bobot soal



Adapun desain alur PTK yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1. Tahap I: Perencanaan (*Planning*) Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi masalah, menentukan tujuan penelitian, menyusun rencana pembelajaran (modul ajar), dan menyiapkan instrumen penelitian (lembar observasi dan soal tes). Tahap II: Pelaksanaan (*Action*) Peneliti mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun, termasuk penggunaan model SDL dalam kegiatan belajar mengajar. Tahap ini berlangsung secara kolaboratif antara peneliti dan pendidik. Tahap III: Pengamatan (*Observing*) Pada tahap ini, peneliti dan observer mengamati secara langsung proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pengamatan dilakukan untuk mencatat aktivitas mengajar pendidik dan aktivitas belajar siswa, serta hambatan yang muncul selama proses. Tahap IV: Refleksi (*Reflecting*) Peneliti menganalisis hasil pengamatan dan tes untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang telah dilakukan. Hasil refleksi ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya atau menyusun kesimpulan jika indikator keberhasilan telah tercapai (Suryanto, 2023).



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Hasil Penelitian Pra-Siklus

Sebelum dilaksanakannya penelitian, peneliti melakukan observasi awal dan menganalisis data nilai ujian semester ganjil tahun akademik 2024. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 13 peserta didik, hanya 5 orang (38,46%) yang berhasil mencapai KKM 70. Kondisi ini mengonfirmasi adanya masalah serius dalam proses pembelajaran IPAS yang berdampak pada rendahnya hasil belajar. Observasi lebih lanjut juga mengungkapkan bahwa pendidik masih dominan menggunakan metode ceramah, sehingga interaksi antara pendidik dan peserta didik cenderung satu arah. Peserta didik kurang termotivasi untuk bertanya, berdiskusi, atau berpendapat. Keadaan ini menjadi landasan kuat bagi peneliti untuk mengambil tindakan perbaikan melalui penerapan model *Self Directed Learning* (SDL).

2. Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti menyusun rancangan pembelajaran berupa modul ajar yang dirancang khusus untuk memfasilitasi model SDL. Materi yang dipilih adalah "Mengenal berbagai jenis kebutuhan manusia". Peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk mencatat secara detail aktivitas mengajar pendidik dan aktivitas belajar peserta didik, serta soal tes akhir siklus. Untuk mendukung pembelajaran mandiri, peneliti menyediakan media visual seperti gambar-gambar yang relevan dengan materi, yang digunakan sebagai bahan diskusi kelompok.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I dilakukan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, pendidik memperkenalkan konsep *Self Directed Learning* dan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pendidik memberikan tugas "membedakan jenis kebutuhan manusia berdasarkan gambar" dan menginstruksikan setiap kelompok untuk berdiskusi serta mencari informasi dari sumber yang tersedia. Selama proses ini, peran pendidik berubah menjadi fasilitator, memberikan bimbingan seperlunya kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Pada pertemuan kedua, materi diperluas dengan mengenalkan jenis-jenis uang dan fungsinya. Pendidik memfasilitasi kegiatan *role-playing* sederhana di mana peserta didik secara langsung mempraktikkan proses jual beli untuk memenuhi kebutuhan. Setelah itu, peserta didik diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk dikerjakan secara mandiri (Nanda, 2023).

c. Pengamatan dan Refleksi

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan, meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan. Aktivitas mengajar pendidik mencapai 75% dengan kategori baik, namun ditemukan beberapa kelemahan, seperti pendidik yang masih belum secara eksplisit menyampaikan tujuan pembelajaran di awal kegiatan. Interaksi yang diberikan pendidik kepada peserta didik juga masih belum merata. Sementara itu, aktivitas belajar peserta didik menunjukkan peningkatan dari 30,77% (4 peserta didik) pada pertemuan 1 menjadi 46,15% (6 peserta didik) pada pertemuan 2, dengan kategori cukup aktif. Peningkatan ini disebabkan oleh kebaruan metode pembelajaran, namun peserta didik masih terlihat pasif, terutama dalam inisiatif bertanya dan berpendapat. Pada tes akhir siklus I, hanya 7 dari 13 peserta didik (53,85%) yang mencapai KKTP. Pendidik menyimpulkan bahwa perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya, terutama dalam hal penguatan peran fasilitator, bimbingan yang lebih terstruktur, dan penguatan motivasi intrinsik peserta didik. (Suci, 2024)

3. Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi mendalam pada siklus I, peneliti menyempurnakan modul ajar dan instrumen penelitian untuk siklus II. Perbaikan fokus pada tiga hal utama: pertama, pendidik akan memulai setiap pertemuan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran secara lugas dan jelas untuk memberikan arah yang pasti. Kedua, pendidik akan memberikan motivasi dan bimbingan yang lebih intensif dan terstruktur untuk mendorong partisipasi aktif. Ketiga, media pembelajaran akan lebih variatif dan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik (Zahra, 2024).

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II juga dilakukan dalam dua pertemuan dengan menerapkan perbaikan yang telah direncanakan. Pada pertemuan pertama, pendidik membuka pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan memberikan motivasi yang membangkitkan semangat. Peserta didik kemudian diberi topik "Mengidentifikasi berbagai kebutuhan manusia" untuk dianalisis secara mandiri dan dalam kelompok, namun kali ini pendidik memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada setiap kelompok (Wijayanti, 2023). Pendidik berkeliling untuk memastikan



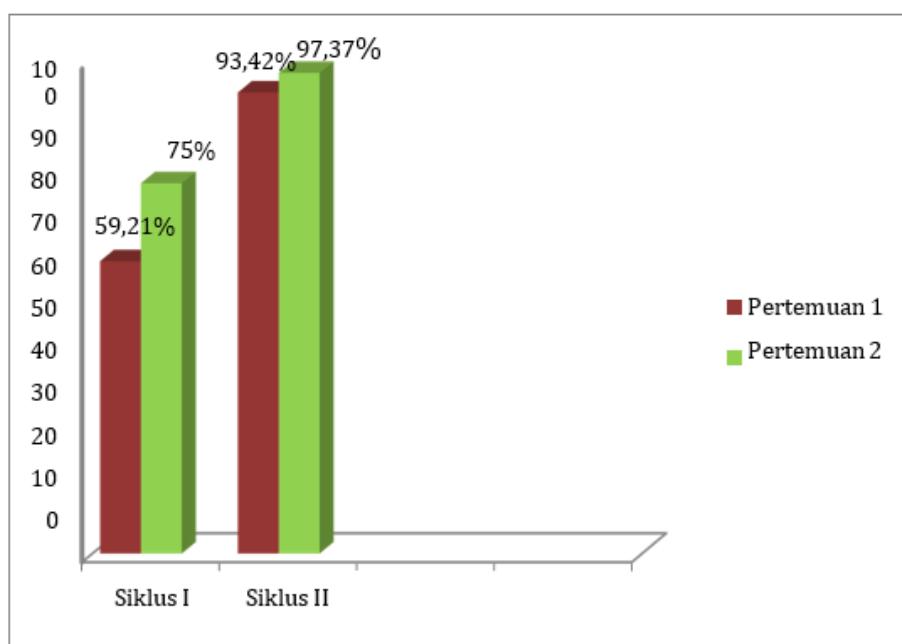
semua peserta didik memahami tugas dan proaktif dalam mencari informasi. Pada pertemuan kedua, pendidik mempraktikkan penggunaan uang secara langsung di depan kelas dan menunjuk beberapa peserta didik sebagai peraga. Kegiatan ini disambut dengan antusiasme yang sangat tinggi, dan peserta didik terlihat lebih bersemangat dalam berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan LKPD yang diberikan (Karimah, 2022).

c. Pengamatan dan Refleksi

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat memuaskan. Aktivitas mengajar pendidik meningkat drastis menjadi 97,37% dengan kategori sangat baik, yang menandakan bahwa pendidik telah melaksanakan semua tahapan pembelajaran dengan sangat optimal dan efektif. Aktivitas belajar peserta didik juga melonjak signifikan. Pada pertemuan 1, persentase peserta didik yang aktif mencapai 76,92% dan meningkat menjadi 92,31% pada pertemuan 2. Peningkatan ini jauh melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, menunjukkan bahwa peserta didik telah sepenuhnya mengambil peran aktif dan mandiri dalam pembelajaran. Pada tes akhir siklus II, hasilnya pun sangat memuaskan, dengan 11 dari 13 peserta didik (84,62%) berhasil mencapai KKTP.

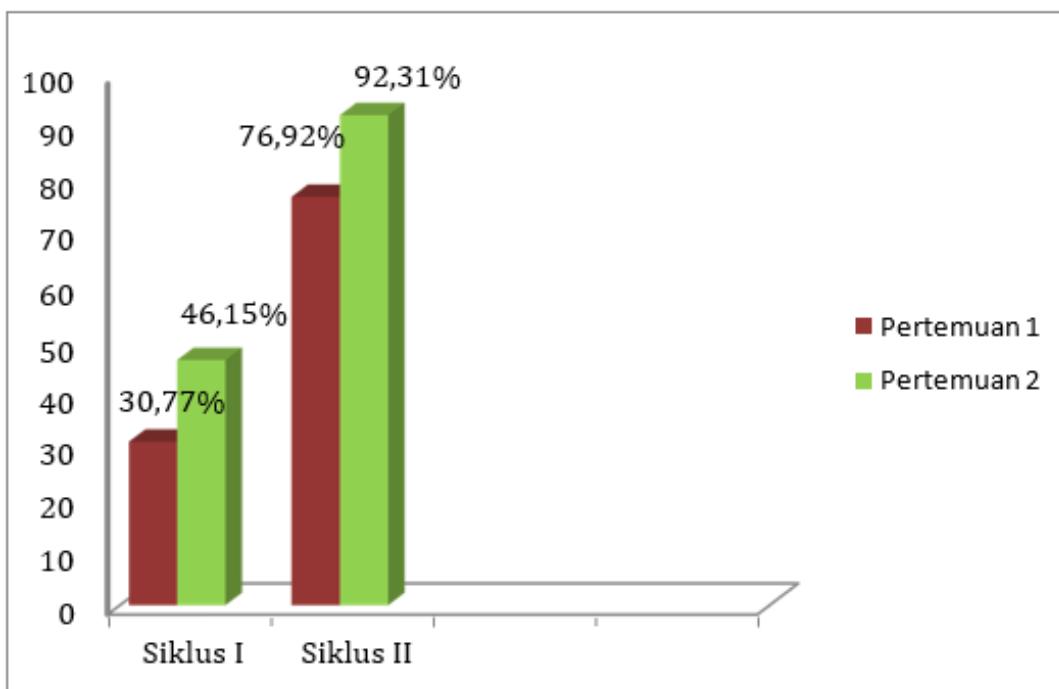
Tabel 1. Perbandingan Observasi Pendidik

No	Aspek Penilaian	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran	-	100
2	Pendidik mengelola waktu secara efisien	75	100
3	Pendidik menggunakan model SDL dengan tepat	75	100
4	Pendidik memberikan bimbingan	75	100
5	Pendidik memfasilitasi diskusi	75	100
Rata-rata		75% (Baik)	97,37% (Sangat Baik)



Gambar 2 Proses Mengajar Pendidik

Berdasarkan Tabel. 1 dan Diagram 1. ini menunjukkan evaluasi terhadap aktivitas mengajar pendidik dalam mengimplementasikan model *Self Directed Learning* (SDL) di setiap siklus. Pada Siklus I, rata-rata persentase aktivitas mengajar pendidik adalah 75%, yang berada dalam kategori "Baik". Hasil ini menunjukkan bahwa pendidik telah berupaya maksimal, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama dalam aspek-aspek yang belum mencapai 100%. Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dengan rata-rata persentase mencapai 97,37%. Peningkatan ini membuktikan bahwa pendidik telah berhasil memperbaiki kekurangan di siklus sebelumnya dan mengimplementasikan semua aspek pembelajaran dengan sangat optimal, sehingga mencapai kategori "Sangat Baik".



Gambar 3. Perbandingan Observasi Peserta Didik

Tabel 2 dan diagram 3 ini menggambarkan tingkat keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran di setiap pertemuan. Pada Siklus I, tingkat keaktifan peserta didik meningkat dari 30,77% di pertemuan pertama menjadi 46,15% di pertemuan kedua. Meskipun terjadi peningkatan, tingkat keaktifan ini masih berada dalam kategori "Cukup Aktif", yang menandakan bahwa peserta didik masih dalam tahap adaptasi terhadap model pembelajaran yang menuntut kemandirian.

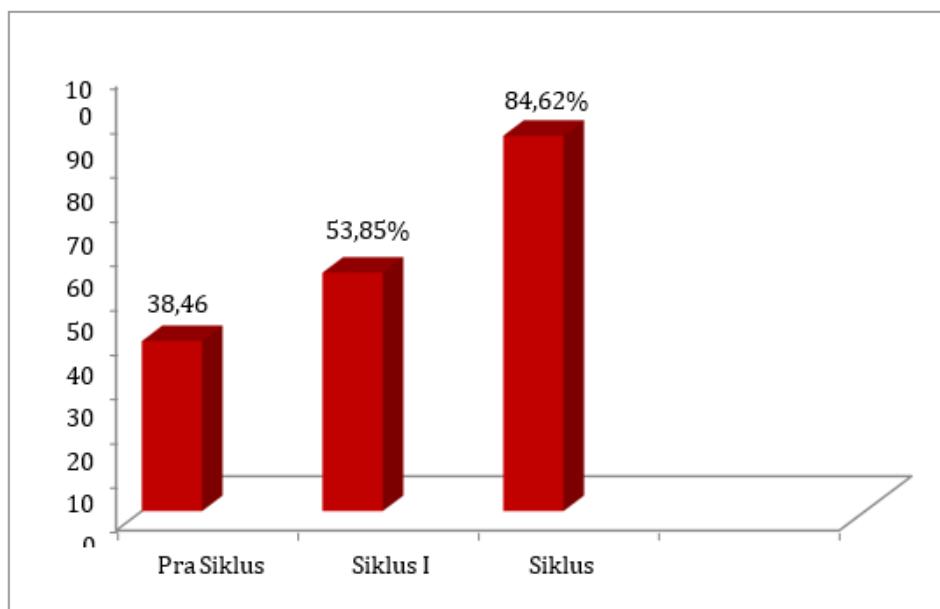
Pada Siklus II, tingkat keaktifan peserta didik melonjak drastis, mencapai 76,92% di pertemuan pertama dan 92,31% di pertemuan kedua. Persentase ini jauh melampaui indikator keberhasilan dan menunjukkan bahwa peserta didik telah sepenuhnya mengambil peran aktif dan mandiri dalam pembelajaran, sehingga mencapai kategori "Sangat Aktif".

Tabel 2. Perbandingan Observasi Peserta Didik

Siklus	Pertemuan 1 (%)	Pertemuan 2 (%)	Kategori
I	30,77	46,15	Cukup Aktif
II	76,92	92,31	Sangat Aktif

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar

Siklus	Jumlah Tuntas (%)	Jumlah Belum Tuntas (%)	Kategori
Pra-Siklus	38,46	61,54	Kurang
I	53,85	46,15	Kurang Baik
II	84,62	15,38	Baik Sekali

**Gambar 4.** Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik

Tabel 3 dan diagram 4. diatas menyajikan perbandingan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal dari kondisi awal hingga akhir penelitian. Pada kondisi Pra-Siklus, hanya 38,46% peserta didik yang tuntas, mengindikasikan rendahnya hasil belajar dengan metode pembelajaran sebelumnya. Pada Siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 53,85%. Peningkatan ini menunjukkan adanya dampak positif dari penerapan model SDL, namun masih di bawah target yang ditetapkan. Pada Siklus II, persentase ketuntasan melonjak tajam hingga mencapai 84,62%. Hasil ini melampaui indikator keberhasilan ($\geq 75\%$) dan menjadi bukti kuat bahwa penerapan model *Self Directed Learning* berhasil secara efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik.

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini secara konsisten menunjukkan bahwa “penerapan model *Self Directed Learning* (SDL) berhasil meningkatkan baik proses maupun hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 29/II Sungai Mancur. Peningkatan yang signifikan ini tercermin dari perbandingan hasil dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II”. Pada kondisi pra-siklus, masalah pembelajaran sangat jelas terlihat. Pendidik yang cenderung menggunakan metode ceramah mengakibatkan peserta didik menjadi pasif dan tidak termotivasi, yang berdampak langsung pada rendahnya hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa metode konvensional tidak lagi relevan dan efektif untuk memfasilitasi pembelajaran IPAS yang menuntut partisipasi aktif (Artama, 2023).

Intervensi pertama, yaitu penerapan SDL pada siklus I, menunjukkan adanya perubahan positif, namun belum optimal. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik ke angka 46,15% dan

ketuntasan klasikal sebesar 53,85% menandakan bahwa peserta didik mulai merespons metode baru ini, tetapi mereka masih memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan peran sebagai pembelajar mandiri (Pratama, 2023). Peran pendidik sebagai fasilitator juga masih dalam tahap penyesuaian, yang tercermin dari beberapa aspek pengajaran yang belum terlaksana dengan sempurna. Peningkatan yang terbatas ini menjadi sinyal penting bahwa proses belajar mandiri tidak bisa terjadi begitu saja, melainkan harus didukung oleh bimbingan dan fasilitasi yang tepat dari pendidik (Lestari, 2021).

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II menjadi kunci keberhasilan penelitian ini. Dengan berfokus pada penyampaian tujuan pembelajaran yang jelas, bimbingan yang lebih terstruktur, dan variasi media yang menarik, pendidik berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi SDL (Sari & Nugroho, 2023). Peningkatan aktivitas mengajar pendidik menjadi 97,37% menunjukkan bahwa pendidik telah sepenuhnya menguasai dan mengaplikasikan peran barunya sebagai fasilitator yang efektif. Perubahan ini berdampak langsung pada peningkatan aktivitas belajar peserta didik yang melonjak menjadi 92,31%. Peserta didik tidak lagi pasif, melainkan menjadi subjek yang proaktif, berinisiatif, dan berkolaborasi dalam mencari pengetahuan. Keterlibatan aktif ini sesuai dengan filosofi SDL, di mana kemandirian dalam belajar akan meningkatkan motivasi internal (Mustaghfiroh, 2023).

Korelasi antara peningkatan proses dan hasil belajar sangatlah kuat. Lonjakan ketuntasan klasikal dari 53,85% pada siklus I menjadi 84,62% pada siklus II membuktikan bahwa metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik seperti SDL sangat efektif. Ketika peserta didik aktif terlibat dalam proses belajarnya, pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam dan retensi informasi pun meningkat. Dengan adanya “pergeseran peran pendidik dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, peserta didik memiliki kesempatan lebih besar untuk menginternalisasi konsep IPAS” dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan (Yuniar, 2022).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa model SDL adalah solusi yang efektif untuk “mengatasi masalah rendahnya proses dan hasil belajar di kelas IV. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan nilai akademik”, tetapi juga menumbuhkan karakter pembelajar yang mandiri, percaya diri, dan memiliki inisiatif tinggi, yang merupakan kompetensi esensial bagi peserta didik di era modern (Utami & Wibowo, 2024)

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Self-Directed Learning* (SDL) pada mata pelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 29/II Sungai Mancur berhasil meningkatkan proses dan hasil belajar siswa secara signifikan. Peningkatan ini terlihat dari aktivitas mengajar pendidik yang mencapai kategori sangat baik (97,37%), aktivitas belajar peserta didik yang meningkat menjadi sangat aktif (92,31%), dan hasil belajar yang menunjukkan ketuntasan klasikal mencapai 84,62% (Artama, 2023). Keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa model SDL adalah strategi yang sangat efektif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang berpusat pada guru dan memfasilitasi terciptanya siswa yang mandiri, aktif, dan memiliki inisiatif tinggi dalam proses belajarnya.

Sebagai saran, model *Self-Directed Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu opsi utama bagi pendidik dalam mengelola pembelajaran, dan disarankan untuk terus mengembangkan variasi metode dan media agar pembelajaran tetap menarik. Bagi pihak sekolah, dukungan penuh dan penyediaan fasilitas yang memadai sangat diperlukan untuk mendorong pendidik dalam menerapkan model-model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. Untuk penelitian di masa depan, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengkaji lebih dalam aspek-aspek lain dari model SDL, seperti dampaknya terhadap kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, atau diterapkan pada subjek dan jenjang pendidikan yang berbeda.



REFERENCES

- Artama, S. (2023). Hakikat Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 1(1), 18-25. <https://doi.org/10.1234/jpi.v1i1.5678>
- Bani, R., & Puspita, R. (2022). Peran Self-Directed Learning dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 2(1), 45-56. <https://doi.org/10.31004/jp.v2i1.1214>
- Chandra, M., & Yanti, V. (2021). Pengaruh Model Self-Directed Learning terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 101-112. <https://doi.org/10.2345/jpd.v3i2.2345>
- Desi, R., & Yulita, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPA-S: Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Jurnal Sains Pendidikan*, 4(1), 15-28. <https://doi.org/10.31764/jsp.v4i1.155>
- Halim, I. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Model Pembelajaran Mandiri. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 20-35. <https://doi.org/10.1234/jtp.v6i1.234>
- Karimah, A. (2022). Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 30-42. <https://doi.org/10.5678/jipgsd.v8i1.910>
- Lestari, S. (2021). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Berpusat pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 88-100. <https://doi.org/10.6789/jpdn.v7i2.321>
- Mustaghfiroh, A. (2023). Peran Kurikulum Merdeka Dalam Peningkatan Kompetensi Guru. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 101-110. <https://doi.org/10.9876/jp.v4i1.4321>
- Nanda, A. (2023). Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS). *Media Sains Indonesia*.
- Pratama, D. A. (2023). Peran Lingkungan Belajar Terhadap Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 1-10. <https://doi.org/10.8765/jpk.v9i1.789>
- Rahmadayanti, A., & Hartoyo, R. (2022). Perancangan Pembelajaran IPAS Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 51-60. <https://doi.org/10.5678/jp.v3i2.8765>
- Rasyid, Z. (2021). Studi Komparatif Model Pembelajaran Tradisional dan Modern Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 22-34. <https://doi.org/10.3456/jpp.v11i1.432>
- Samini, D. S. (2023). Analisis Penerapan Model Self Directed Learning terhadap Kemandirian dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V di SDN 01 Wonorejo Kecamatan Gondangrejo Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 48-57. <https://doi.org/10.1234/jpd.v2i1.8765>
- Sari, P., & Nugroho, A. (2023). Penguatan Karakter Mandiri Melalui Model Pembelajaran Mandiri pada Siswa SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 12-25. <https://doi.org/10.2345/jpp.v12i1.123>
- Septiana, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 2(3), 44-55. <https://doi.org/10.5678/jp.v2i3.9876>
- Suci, A. (2024). Pengaruh Motivasi Intrinsik Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Motivasi Belajar*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.7890/jmb.v1i1.987>
- Suryanto, B. (2023). Peran penelitian tindakan kelas (PTK) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Penelitian dan Inovasi*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.9876/jpi.v2i1.1234>
- Utami, L., & Wibowo, S. (2024). Analisis kebutuhan model pembelajaran inovatif di era kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 3(2), 15-28. <https://doi.org/10.5678/jpt.v3i2.9101>
- Wijayanti, A. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 101-115. <https://doi.org/10.1234/jip.v3i2.3456>
- Yuniar, D. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal*



Pendidikan dan Pengajaran, 15(3), 201-215. <https://doi.org/10.6789/jpp.v15i3.765>

Zahra, F. (2024). Evaluasi Kinerja Guru dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(2), 40-52. <https://doi.org/10.5678/jep.v13i2.890>

